

Dakwah di *Cybers Space*: Peluang dan Tantangannya

Armaidi Tanjung

Dosen Luar Biasa Jurusan PMI UIN IB Padang

Email: armaidi9@gmail.com

ABSTRACT

The development of information technology (IT) turned out to have changed the order of human life so quickly. Without realizing it, IT changes the behavior, attitudes, views, patterns and ways of dealing with this life by every human being. The unlimited reach of cyber space, besides being beneficial to human life, also brings disaster. The influence of cyber space on the implementation of Islamic da'wah is also unavoidable. If cyber space is used for da'wah activities, many things can be developed. Cyber space with various advantages, it is possible to make da'wah activities more meaningful, easy, inexpensive, and read by many people without limits. The dai, religious leaders, clerics, kiai, Muslim scholars, it is fitting to use cyber space as a medium of alternative da'wah, in addition to da'wah on the pulpit and on television.

Keywords: *Cyber space, da'wah, internet*

PENDAHULUAN

Website dan jaringan internet memang sebuah aktivitas *cyber space* (dunia maya) yakni aktivitas yang bersifat online (Abdul Mun'im DZ, 2007: 14). Melalui jaringan internet, seseorang dengan mudah berselancar ke berbagai pelosok belahan dunia. Seseorang pun dengan mudah mendapatkan informasi, data, fakta maupun berkomunikasi dengan pihak lain tanpa harus hadir dihadapannya. Hanya dengan menekan tuts, menggesek-gesek, dengan hitung detik seseorang sudah bisa berpindah seratus delapan puluh derajat dari topik semula. Memang sungguh menakjubkan sekali.

Dari keseluruhan upaya mengembangkan sebuah sistem teknologi, perlu mendudukan persoalan secara proposional, bagaimana teknologi disikapi, dikelola dan untuk kepentingan apa pengelolaannya. Dengan cara itu sikap *technophobia* (ketakutan pada teknologi) bisa dieliminasi, demikian juga sikap *technophilia* (gandrung pada teknologi) yang berujung pada penghambaaan pada teknologi bisa dihindari. Perlu dipahami bahwa teknologi merupakan sarana manusia untuk mencapai hajat hidupnya, karena itu semua manusia baik yang primitif maupun yang modern memiliki sarana teknologi, mulai yang sederhana hingga yang paling canggih (Abdul Mun'im DZ, 2007: 45).

Bagaimanapun canggihnya teknologi tetaplah sebagai alat, karena itu harus

dijadikan alat, jangan sampai manusia diperalat teknologi. Teknologi bukanlah dewa, karena itu jangan didewakan. Teknologi merupakan sarana, maka jangan sampai dijadikan sebagai tujuan. Karena teknologi informasi juga membawa resiko (Kridanto Surendro, 2009:133). Kalaupun menerapkan semata berdasarkan kebutuhan bukan sebagai kebanggaan dan gagah-gagahan. Teknologi merupakan karya manusia untuk memfasilitasi kebutuhan hidupnya. Karena itu teknologi perlu dikuasai agar kita tidak dikuasai oleh teknologi (Abdul Mun'im DZ, 2007: 45-46).

METODE PENELITIAN

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketika pemerintah melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) memblokir 22 situs/website yang terindikasi menyebarkan radikal banyak orang tersentak. Kenapa pemerintah harus mengambil langkah memblokir situs tersebut. Bahkan ada pihak yang memprotes kenapa situs tertentu harus diblokir. Kominfo bertindak karena dianggap terkait penyebaran paham radikal. Pemblokiran ini dilakukan atas permintaan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT).

Melalui surat bernomor No 149/K.BNPT/3/2015 Tentang Situs/Website Radikal, BNPT meminta Kemkominfo menambahkan sebanyak 19 website ke dalam daftar blokir.

Sebelumnya, tiga website sudah diusulkan. Adapun 22 situs yang diblokir Kemkominfo masing-masing; 1). arrahmah.com, 2). voa-islam.com, 3). ghur4ba.blogspot.com, 4). panjimas.com, 5). thoriquna.com, 6). dakwatuna.com, 7). kafilahmujahid.com, 8). an-najah.net, 9). muslimdaily.net, 10). hidayatullah.com, 11). salam-online.com, 12). aqlislamiccenter.com, 13). kibrat.net, 14). dakwahmedia.com, 15). muqawamah.com, 16). lasdipo.com, 17). gemaislam.com, 18). eramuslim.com, 19). daulahislam.com, 20). shoutussalam.com, 21). azzammedia.com, 22). indonesiasupportislamicatate.blogspot.com. Tiga website yang disebut terakhir, bukan termasuk usulan BNPT. (*Republika.co.id*, 30/3/2015).

Pihak yang mendukung pemblokiran situs Islam radikal tersebut menganggap bahwa konten-konten dalam situs-situs tersebut dapat memicu konflik internal keagamaan, menebar virus kebencian terhadap sesama umat manusia, bernuansa provokasi, penuh fitnah, sehingga memiliki potensi mengganggu kerukunan dan stabilitas Negara Kesatuan Republik Indonesia (Ahmad Saifuddin, *NU Online*, 06/04/2015). Situs Islam radikal memang mengkhawatirkan banyak pihak karena seringkali memuat konten yang radikal dan provokasi sehingga berpotensi memicu konflik dan mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Situs Islam radikal ini menjadi sangat berpengaruh di masa sekarang, ketika banyak orang malas belajar dan berguru langsung kepada seseorang yang berkapasitas ('*alim dan faqih*) dalam permasalahan agama, ketika banyak orang menginginkan jawaban masalah keagamaan dengan instan dan cepat (Ahmad Saifuddin, *NU Online*, 06/04/2015).

Perkembangan era dunia maya (internet) beberapa tahun terakhir memang mengalami pertumbuhan yang amat dahsyat. UNICEF, bersama dengan Kementerian Komunikasi dan Informasi, *The Berkman Center for Internet and Society*, dan *Harvard University*, melakukan survey nasional mengenai penggunaan dan tingkah laku internet para remaja Indonesia. Studi ini memperlihatkan bahwa ada setidaknya 30 juta orang remaja di Indonesia yang mengakses internet

secara reguler. Jika masyarakat Indonesia sampai saat ini memiliki 75 juta pengguna internet, itu berarti hampir setengahnya adalah remaja.

Data lain menyebutkan, pengguna internet di Indonesia tahun 2014 berjumlah sebanyak 88,1 juta penduduk atau 34,9% dari jumlah penduduk Indonesia sebesar 252 juta. Angka ini mengalami kenaikan sebesar 6% dibanding tahun 2013 yang hanya berjumlah 71,9 juta penduduk. Menariknya, justru kaum perempuan lebih unggul dibanding laki-laki dalam pengguna akses internet ini. Perempuan mencapai angka 51%, sisanya laki-laki sebesar 49% (Statistik APJII, 2015).

Berdasarkan data dari Riset terhadap 110 Pelaku Tindakan Terorisme "Research on Motivation and Root Causes of Terrorism" yang dilakukan oleh The Indonesian Research Team, 2012; Kementerian Luar Negeri, INSEP dan Densus 88, cukup mencengangkan. Riset tersebut menyebutkan data umur pelaku tindakan teroris dibawah 23 tahun hanya sebesar 11,8 persen, 21-30 tahun sebesar 47,3 persen, 31-40 tahun sebesar 29,1 persen dan di atas 40 tahun hanya 11,8 persen. Sedangkan berdasarkan tingkat pendidikan, SD 3,6 persen, SMP 10,9 persen, SMA 63,5 persen, DO-Universitas 5,5 persen dan Universitas 16,4 persen. Berdasarkan tipologi lulusan, universitas Islam sebesar 3,6 persen, SD 3,5 persen, MA 3,6 persen, pesantren 5,5 persen, SMK 6,4 persen, SMP 10,9 persen, universitas 18,2 dan SMA 48,2 persen (Direktur Deradikalisasi BNPT, 15-17/6/2015). Dari data ini terlihat kelompok yang amat rentan tergoda dengan paham kelompok radikalisme ini adalah usia 21 hingga 30 tahun (47,3 persen) dengan tingkat pendidikan SMA (63,5 persen) dan lulusan SMA (48,2 persen) (Direktur Deradikalisasi BNPT, 15-17/6/2015). Hal ini menunjukkan remaja yang tingkat pengetahuan agamanya yang minim sangat mudah didoktrin dengan potongan-potongan ayat Al-Qur'an dan Hadist yang dapat membangkitkan semangat jihad dan bertindak radikal.

Di sisi lain, Weimann, *Terror on the Internet*, Washington, DC : United States Institute of Peace menyebutkan pertumbuhan website teroris juga mengalami pertumbuhan yang luar biasa.

Tahun 1998 berjumlah 12 website teroris. Angka itu melonjak tajam pada tahun 2003 menjadi 2,650 website teroris. Data Januari 2014 menyebutkan lebih dari 9,800 website teroris (Direktur Deradikalisasi BNPT, 15-17/6/2015).

Jumlah di Asia Tenggara situs-situs radikal tersebut lebih dari 3.000 yang didominasi oleh bahasa Indonesia, Melayu dan Thai. Contohnya Al-mustaqbal.net dan shoutussalam.com, situs berbahasa Indonesia yang konsisten menyuarakan ISIS (Direktur Deradikalisasi BNPT, 15-17/6/2015).

Dari data itu amat jelas pertumbuhan situs-situs radikal merambah dunia maya yang tentunya pula dengan mudah diakses semua orang. Situs tersebut siapa pun yang mampu mengakses internet, maka dengan mudah pula membaca dan mengetahui isinya. Tidak peduli mereka berumur tua yang esok hari akan meninggalkan dunia ini, orang dewasa, muda maupun anak-anak ingusan, laki-laki dan perempuan, semuanya bebas berselancar dengan situs radikalisme tersebut. Kelompok umur remaja yang terbanyak.

Apalagi orientasi pergerakan dan perjuangan kelompok radikal ini mulai berubah. Seperti diungkapkan Sekretaris Utama BNPT Mayjen TNI Abdurrahman Kadir (15/6/2015), jauh sebelum kita menyadari betapa pentingnya jalinan sinergitas dan jejering damai di dunia maya, salah satu juru bicara al-Qaidah pernah berujar internet adalah “Universitas Studi Jihad al-Qaidah” yang menyediakan beragam materi ajaran dan strategi. Apa tujuannya? Secara jujur mereka katakan, “daripada merekrut dan membawa anggota baru ke Afganistan, lebih mudah dan berharga jika memindahkan pusat pelatihan tersebut ke setiap rumah, tempat tinggal dan setiap desa dan perkampungan muslim di berbagai negara.” Ini berarti proses radikalisasi tidak lagi dari atas ke bawah, tetapi dibiarkan tumbuh sendiri (*self-radicalized*) dari masyarakat melalui penggunaan jaringan media online.

Dewasa ini pemanfaatan internet sebagai media propaganda dan rekrutmen kekerasan telah sangat canggih dilakukan oleh kelompok ISIS. ISIS menjadi pemain baru yang menghiasi bahkan menguasai panggung pemberitaan media dengan

berbagai kekerasan dan telah menyebarkan konten-konten negatif secara masif di dunia maya. Bahkan konon dilaporkan bahwa ISIS merupakan kelompok yang paling rajin menyebarkan propoganda melalui media sosial dengan pernah tercatat mengumbar hampir 40.000 kicauan (*tweets*) dalam satu hari di dunia maya. Bayangkan betapa penuh dan sesaknya dunia maya dengan pesan-pesan penuh kekerasan dan konten negatif lainnya yang telah rajin mereka sebar. Kondisi tersebut tidak bisa didiamkan. Negara harus hadir untuk membentengi masyarakat agar tidak mudah terpengaruh pesan dan ajaran mereka (Abdurrahman Kadir, 15 /6/2015).

Apalagi jika disimak pernyataan Menteri Sosial yang juga Ketua Umum Yayasan Taman Pendidikan dan Sosial NU (YTPSNU) “Khadijah” Surabaya Khofifah Indar Parawansa. Ia mengingatkan para orangtua untuk melakukan pengawalan terhadap anaknya. Pасalnya, gerakan radikal Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS) sekarang mengincar remaja. “Seminggu lalu, saya mendapat kabar bahwa ISIS sudah merekrut 500 anak-anak Irak yang berusia 14-15 tahun dan karena ISIS merupakan gerakan internasional, bisa saja mereka juga merekrut remaja kita,” kata Khofifah (*Antara*, 11/6/2015).

Abdurrahman Kadir juga mengakui, bahwa para penyebar konten negatif di dunia maya hanyalah kelompok kecil yang membuat keributan (*noisy minority*), tetapi sayangnya kita sebagai kelompok besar banyak berdiam diri (*silent majority*). Kita punya potensi besar untuk membuat dunia maya menjadi arena permainan yang sehat, damai dan mencerahkan, bukan lagi sebagai ruang yang penuh kebencian, hasutan dan kekerasan.

Lantas pertanyaannya mengapa teroris lebih banyak menggunakan media online? Sudah pasti karena *cyber space* memiliki banyak keunggulan dibanding dengan cara lain. Keunggulan tersebut dimanfaatkan oleh kelompok radikal untuk menyebarkan paham, merekrutmen anggota baru. Diantara keunggulan media online adalah; mudah diakses, tidak ada kontrol, regulasi dan aturan, audiens yang luas (*worldwides*), anonim, kecepatan informasi, media yang interaktif, murah untuk membuat dan memelihara, bersifat

multi media (cetak, suara, foto dan video), internet sudah menjadi sumber pemberitaan.

Keunggulan tersebut dapat dilihat *cyber space* mudah diakses siapa saja tanpa mengenal jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, tempat dan waktu, asal ada jaringan internet. Hanya di telapak tangan, sebuah handphone, seseorang sudah bisa mengakses situs-situs yang diinginkannya. *Cyber space* juga tidak ada alat kontrolnya. Jika sudah masuk ke jaringan internet, maka tidak ada lagi pihak dan undang-undang yang mengontrol. *Cyber space* memiliki audiensi yang tidak terbatas. Informasi yang disebar di *Cyber space* banyak yang tidak dikenal langsung siapa sumber informasi tersebut oleh si penerima informasi. Apakah sumber informasi tersebut memang memiliki kompetensi dan memiliki kebenaran, atau hanya “mimpi-mimpi” indah yang diinginkan seseorang/sekelompok masyarakat. *Cyber space* memiliki kecepatan dalam penyampaian informasi. Hanya dalam hitungan detik, informasi tersebut sudah menyebar di jagad raya ini. *Cyber space* sudah menjadi media interaktif yang efektif, *chatting*, saling bertukar informasi, meskipun belum pernah bertatap muka, tapi sudah berkomunikasi sangat akrab. *Cyber space* media yang murah, baik pembuatan maupun pemeliharannya. Sehingga lebih menguntungkan, praktis dan irit pembiayaan Dengan *cyber space* komunikasi yang dilakukan tidak hanya teks (tulisan), tapi sudah menjamak semua bentuk komunikasi, yakni cetak, suara, foto dan video. Artinya lengkap sudah komunikasi yang dapat dilakukan melalui *cyber space*. Yang lebih penting lagi *cyber space* sudah menjadi sumber pemberitaan tercepat dan luas jangkauannya. Sejak kehadiran *cyber space*, maka posisi sumber pemberitaan melalui cetak (yakni koran atau surat kabar) mulai tergeser. Hanya dengan duduk saja di rumah, tanpa tagihan tiap bulan, seseorang sudah dapat membaca berita-berita terkini melalui situs-situs berita. Bahkan beberapa surat kabar kini sudah menyajikan beritanya pula melalui media online.

Keunggulan *cyber space* tersebut bagi kelompok teroris radikalisme digunakan untuk melakukan perang psikologis, propaganda, jaringan kelompok

teroris, perekrutan anggota baru dan mobilisasi anggota, pengumpulan dana operasional, datamining/pengumpulan data informasi, pemberian instruksi kepada anggota menjalankan operasi, tempat diskusi antara individu-kelompok. Dengan berbagai keunggulan *cyber space* di atas, maka kelompok teroris radikalisme ini mendapat jalan untuk terus bertahan dan menyebarkan propagandanya. Hanya bermodalkan laptop, jaringan internet dan tempat bersembunyi di sebuah kamar kecil, mereka sudah bisa menjalankan misinya, menyebarkan teror dan gerakan radikalisme ke tengah masyarakat.

Dakwah Di Cyber Space

“*Wa khoolibin naasa ‘alaa qodri ‘uqulihim* – dan berbicaralah kepada manusia sesuai kadar akal mereka”, demikian bunyi salah satu hadist Nabi (Teddy Suratmadji, 2010: 14).

Hadist ini memberikan gambaran kepada kita bahwa menyampaikan nilai-nilai dakwah harus disesuaikan dengan kemampuan dan tingkat pemikiran dari manusia itu sendiri. Ini dapat pula diibaratkan, memberikan pelajaran kepada seseorang sesuai dengan usianya, atau tingkat pendidikannya. Pesan dakwah pun disampaikan kepada umat juga sesuai dengan kemampuan pemikiran dari umat itu sendiri.

Hal demikian juga berlaku dengan kondisi dan media yang ada pada zaman dimana umat tersebut hidup. Ketika teknologi radio ditemukan, maka pesan-pesan dakwah pun disampaikan melalui radio. Sehingga pendengar dari pesan dakwah tersebut tidak hanya terbatas dalam ruangan tertentu, tapi sudah meluas sesuai dengan jangkauan siaran radio tersebut.

Begitu pula dengan perkembangan teknologi informasi yang terus berkembang pesat. Teknologi informasi berbasis elektronik dan internet yang serba digital memiliki banyak kelebihan dalam hal kecepatan, sebarannya dan keakuratannya. Pada pendakwah agama Islam pun harus mampu menjadikan teknologi informasi sebagai media dakwah yang perlu menjadi perhatian.

Harus ada keinginan untuk mengubah paradigma dakwah yang salah. Dakwah bukan hanya ceramah. Dakwah bukan hanya berarti membuat pengajian dan

halaqah dengan jumlah pendengar yang terbatas. Dakwah seharusnya adalah segala bentuk kegiatan- dengan cara apa pun- yang memberikan pemahaman Islam kepada siapapun (Suf Kasnam, 2004:115-116).

Bila merujuk pada arti dakwah yang diuraikan al-Khuli, yakni memindahkan masyarakat dari satu situasi ke situasi yang lain, maka jenis dakwah yang bisa dilakukan pendakwah melalui *cyber space* adalah semangat dan misi untuk menghindari masyarakat dari kekufuran pada keimanan, mengentaskan mereka dari kemelaratan pada kemakmuran, dari perpecahan kepada persatuan, dari kemaksiatan pada ketaatan, berani mengungkapkan kejahatan atau penyelewengan serta menampilkan kritikan pada sebuah tindakan kesalahan (Faris Khoirul Anam, 2009:22-23).

Sedangkan *cyber space* merupakan samudera dari milyaran informasi, termasuk informasi tentang dakwah, yang tersimpan di jutaan komputer yang terhubung satu sama lain di dalam sebuah jaringan yang besar sekali (Teddy Suratmadji, 2010: 23). Komputer tentang dakwah tersebut saling terhubung yang dengan mudah diakses oleh komputer/jaringan komputer lainnya tanpa mengenal batas dan jarak. Selagi ada jaringan internet, maka nilai-nilai dakwah yang ada di komputer tersebut dapat diakses oleh komputer lain.

Dengan demikian, betapa terbantunya pendakwah pada zaman teknologi informasi ini dapat dilihat dalam ilustrasi berikut:

Juru dakwah membuat janji dengan umatnya melalui SMS. Kemudian pergi ke tempat dakwah membawa 2 keping CD. CD pertama adalah al-Qur'an digital lengkap dengan tafsirnya. CD yang lain adalah al-Hadits Kutubus Sittah Bukhori, Muslim, Nasai, Abu Daud, Tirmidzi, Ibnu Majah. Coba bayangkan seperti apa zaman dulu untuk membawa kitab-kitab besar dan tebal itu. Barangkali perlu membawa gerobak (Teddy Suratmadji, 2010: 19). Sekarang dengan dua keping CD yang tipis dan ringan, kitab-kitab al-Hadist tersebut dengan mudah dibawa kemana-mana.

Secara lebih rinci, manfaat teknologi untuk dakwah adalah sebagai berikut (Teddy Suratmadji, 2010: 20);

- a. Sebagai media dakwah yang cepat (dalam hitungan detik) dan murah
- b. Memudahkan mencari rujukan ayat dan/atau hadits berdasarkan kata atau topik
- c. Mencari informasi tentang materi dakwah melalui *search engine* atau mesin pencari di internet
- d. Alat komunikasi yang murah, massal, dan cepat
- e. Media dakwah, informasi dan promosi
- f. Media membangun citra majelis juru dakwah
- g. Media untuk meng-*counter* kesalahan umat

Demikian manfaat teknologi informasi dalam kegiatan dakwah Islam yang dapat dirasakan oleh juru dakwah dan umat. Bagi juru dakwah akan memperluas jangkauan penerima dakwahnya, sedangkan umat sendiri lebih mendapatkan pesan dakwah yang disampaikan oleh juru dakwah.

Meski *cyber space* berada pada kondisi *online*, tidak kalah penting pula dilakukan pendekatan *offline* untuk menangkal penyebaran dan keterpengaruh terhadap situs-situs radikal tersebut. Jika melalui *online* membuat situs-situs tandingan yang menyejukkan, sementara pendekatan *offline* melalui workshop, diskusi, seminar dan pelatihan yang melibatkan stakeholder dan tokoh-tokoh kelompok masyarakat tertentu yang peduli dengan gerakan anti radikalisme di tanah air.

Situs-situs yang damai, anti radikalisme dan menyejukkan harus diperbanyak. Begitu pula tugas kita bersama bagaimana mendorong masyarakat, terutama pengguna *cyber space* lebih banyak mengunjungi situs-situs yang anti radikalisme. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menyiapkan tiga situs yang anti radikalisme. Masing-masing *damailahindonesiaku.com*, *jalandamai.org*, dan *damai.id*. disamping itu, banyak pula kelompok anti radikalisme menampilkan situs yang bernuansa damai, anti radikalisme, menyejukkan dan *rahmatan lil'alam*.

Dari uraian tersebut, berarti suka tidak suka, mau tidak mau, senang tidak senang radikalisme harus diwaspadai masuk ke rumah kita. Anak-anak dan

remaja yang sudah bisa mengakses internet, berselancar di dunia maya, baik melalui komputer, laptop, maupun handphone perlu diwaspadai. Sesekali tidak ada salahnya orang tua mempergoki anaknya yang tengah bermain internet. Apa saja yang diakses? Jika mengetahui ada yang aneh, berbeda dengan kesehariannya, sebaiknya orangtua mulai curigai dan memperbincangkannya. Jangan orangtua membiarkan anak terlalu hanyut dengan kesendirian. Orangtua bisa pura-pura tidak tahu, mau tahu atau belajar sedikit-sedikit terkait dengan apa yang sedang digandrungi si anak. Jangan terlalu cuek dengan anak, siapa tahu, suatu kali anda tidak percaya jika anaknya sudah jadi korban “rayuan gombal” kelompok radikal tersebut. Jiwa raganya sudah diserahkan pada kelompok keras ini. Doktrin jihad, surga, bom bunuh diri, perang melawan kaum kafir, tegaknya Negara Islam, dan sebagainya yang keliru itu, maka bila sudah terpatri di hati sanubarinya amat sulit melepaskan diri. Saat itulah penyesalan seumur hidup tidak bisa diatasi lagi. Waspadailah radikalisme masuk rumah anda.

Unsur Dakwah di Cyber Space

Unsur dakwah merupakan komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah (Wahidin Saputra, 2011:288);

1. Pelaku Dakwah (Da'i)
2. Penerima Dakwah (Mad'u)
3. Materi Dakwah (Maddah)
4. Media Dakwah (Wasilah)
5. Thariqah (Metode) Dakwah
6. Atsar (efek) Dakwah.

Pelaku dakwah merupakan orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok atau lewat organisasi/lembaga. Secara umum pelaku dakwah atau da'i juga disebut dengan mubalig (orang yang menyampaikan ajaran Islam). Namun, sebutan ini memiliki konotasi sempit, karena masyarakat cenderung mengartikannya sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan saja. Seperti penceramah agama, khatib (orang yang berkotbah), dan sebagainya (Wahidin Saputra, 2011:288). Pada *cyber space*, orang yang tidak memiliki pengetahuan agama mumpuni, tidak mendapatkan pendidikan agama di

lembaga pendidikan, dapat saja memanfaatkan *cyber space* untuk kegiatan dakwah. Namun karena tidak memiliki pengetahuan agama yang sepatutnya, maka dapat menyesatkan umat.

Penerima dakwah (Mad'u) adalah kelompok manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah baik sebagai individu maupun kelompok, baik manusia yang beragama Islam, maupun tidak, atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan (Wahidin Saputra, 2011:288). Pada *cyber space* yang merupakan dunia tanpa batas, sudah pasti siapa pun dapat menjadi penerima dakwah sejauh terhubung dengan jaringan internet.

Materi dakwah (Maddah) merupakan isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi maddah dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri (Wahidin Saputra, 2011:288). Namun dalam kenyataannya *cyber space* juga digunakan sebagai media dakwah yang intoleran, kebencian, kekerasan dan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam itu sendiri. Ini terlihat dari banyaknya situs-situs yang radikal dan penuh dengan kekerasan.

Media dakwah (Wasilah) merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah. Hamzah Ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam, yaitu: lisan, tulisan, audiovisual, lukisan, dan akhlak. Wahidin Saputra menyebutkan media dakwah itu terdiri dari a). media elektronik seperti: tv, radio, internet, telepon genggam, telepon, dan seterusnya, b). media cetak seperti: majalah, surat kabar, buku, jurnal, buletin, tabloid, dan seterusnya (Wahidin Saputra, 2011:288-289).

Metode dakwah merupakan suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan tujuan dari dakwah (Wahidin Saputra, 2011:288-289). *Cyber space* dengan berbagai keunggulannya harus dapat digunakan untuk menjalankan metode dakwah.

Atsar (efek) dakwah. Dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya, jika dakwah telah

dilakukan oleh da'i dengan materi dakwah. Wasilah dan Thariqah tertentu, maka akan timbul respons dan efek (atsar) pada mad'u (penerima dakwah) (Wahidin Saputra, 2011: 289).

Cyber space yang menjangkau umat tanpa memandang jenis kelamin, suku, ras, agama, profesi dan sebagainya, tentu memberikan efek yang berbeda bagi penerima pesan dakwah. Pengetahuan agama Islam yang terbatas, bisa jadi menyebabkan mad'u (penerima dakwah) keliru memahami pesan yang disampaikan. Seperti pesan dakwah berjihad yang cenderung hanya dipahami sebagai tindakan berperang melawan orang kafir. Mereka yang ingin masuk surge, jalan yang mudah dan praktis adalah mati syahid dengan berjihad. Agar mati syahid, maka berperang dengan kelompok yang dianggap kafir. Dalil yang digunakan adalah ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan perang di masa Nabi Muhammad Saw. Sedangkan jihad dalam pengertian dan pemahaman lain, seperti melawan hawa nafsu atau belajar dengan tekun, tidak pernah diajarkan.

Dalam memanfaatkan *cyber space* sebagai peluang dalam berdakwah, dibutuhkan manajemen dakwah yang tepat. Karena kegiatan lembaga dakwah yang dilaksanakan menurut prinsip-prinsip manajemen akan menjamin tercapainya tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga yang bersangkutan dan akan menumbuhkan sebuah citra (*image*) profesionalisme di kalangan masyarakat. Khususnya dari pengguna jasa dari profesi da'i (Wahidin Saputra, 2011:288-289).

Mengutip A.Rosyad Shaleh (1993:123), mengartikan manajemen dakwah sebagai proses perencanaan tugas. Mengelompokkan tugas, dan kemudian menggerakkan ke arah pencapaian tujuan dakwah. Inti dari manajemen dakwah, adalah sebuah pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan atau aktivitas dakwah yang dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan dakwah (Wahidin Saputra, 2011: 288-289). *Cyber space* juga membutuhkan manajemen dakwah sehingga tujuan dari dakwah dapat tercapai untuk mewujudkan Islam yang *rahmatan lil'alamin*. Bagaimanapun ketergantungan pada teknologi akan menjerat kebebasan

manusia sendiri. Saat ini munculnya bahaya netokrasi mulai mengancam, dimana orang tidak lagi perlu berkomunikasi secara personal, tetapi hanya ditentukan oleh sistem jaringan internet yang tanpa batas. Sementara sistem ini dikendalikan oleh *invisible hands* (tangan-tangan siluman), sementara kemauan *invisible hands* itu adalah melakukan dominasi kebudayaan, untuk memaksakan berbagai agenda dan keinginannya. Karena itu bisa dimengerti kalau korporasi besar dunia itu saat ini berbondong memasuki dunia TI. Bahaya teknokrasi yang berkembang menjadi netokrasi itu menjadi ancaman yang membayangi pengguna TI saat ini, sehingga perlu diwaspadai (Abdul Mun'im DZ, 2007:50). Ancaman radikalisme melalui *cyber space* sesungguhnya sudah mengepung kehidupan masyarakat kita. Filter yang utama dan terpenting adalah bagaimana memperkuat pertahanan diri masing-masing agar tidak tergoda dengan bujuk rayu penyebar paham radikalisme tersebut. Apapun alasannya, termasuk agama (Islam) dengan jargon jihad.

Cyber space sebagai media dakwah memiliki peluang yang besar untuk mencapai tujuan dari nilai-nilai dakwah. Sebaliknya, *cyber space* juga menjadi tantangan bagi kegiatan dakwah jika dimanfaatkan sebagai media dakwah yang keliru dari nilai-nilai Islam itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mun'im DZ, *Teknologi Sebagai Tradisi Refleksi Pengalaman 4 Tahun NU Online*, Jakarta: NU Online, 2007, cet. I
- Ahmad Saifuddin, "Situs Porno dan Situs Islam Radikal, Mana yang Lebih Berbahaya?", *NU Online*, Senin, 06/04/2015 21:00
<http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,4-id,58673-lang,id-c,kolom-t,Situs+Porno+dan+Situs+Islam+Radikal++Mana+yang+Lebih+Berbahaya+-+phpx>, diakses Sabtu 4 Juli 2015
- Ansyad Mbai, *Dinamika Baru Jejaring Teror di Indonesia dan Keterkaitannya dengan Gerakan*

Radikalisme Transnasional, Jakarta: AS Production Indonesia, 2014, cet. I
Direktur Deradikalisasi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), *TAHUN DAMAI DI DUNIA MAYA: Membangun Sinergitas Ulama Muda dalam Pencegahan Terorisme Melalui Media Online*, makalah disampaikan pada Acara Workshop Penguatan Jaringan Anti Radikalisme Untuk Ulama Muda, Jakarta, 15-17 Juni 2015. Power Point no.4-6
Faris Khoirul Anam, *Fikih Jurnalistik, Etika dan Kebebasan Pers Menurut Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009, h. 22-23
Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009, h. 22-23
Kantor Berita *Antara*, Kamis, 11 Juni 2015.
Kridanto Surendro, *Implementasi Tata Kelola Teknologi Informasi*, Bandung: Informatika, 2009
Republika.co.id, "Dituding Gerakkan Radikalisme, BNPT Minta 19 Situs Diblokir", Senin, 30 Maret 2015,

15:18 WIB,
<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/03/30/nm0n34-dituding-gerakkan-radikalisme-bnpt-minta-19-situs-diblokir>, diakses Sabtu 4 Juli 2015

Sekretaris Utama BNPT Mayjen TNI Abdurrahman Kadir, sambutan disampaikan pada pembukaan Workshop Penguatan Jaringan Anti Radikalisme di Dunia Maya untuk Ulama Muda, Senin 15 Juni 2015 di Hotel Acacia, Jakarta.

Suf Kasnam, *Jurnalisme Universal*, Jakarta: Teraju, 2004

Teddy Suratmadji, *Dakwah di Dunia Cyber, Panduan Praktis Berdakwah Melalui Internet*, Jakarta, Madani Institute, 2010

Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011,